



UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN IPS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA KELAS INKLUSI DI SMP

Suharti¹, Agus Basuki²

Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

e-mail: Suharti2025@student.uny.ac.id¹, Agus_basuki@uny.ac.id²

Diterima: 11/07/2026; Direvisi: 22/07/2026; Diterbitkan: 31/07/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VII.A inklusi SMP Negeri 2 Kombeng menunjukkan hasil belajar yang masih rendah karena pembelajaran masih berpusat pada guru, partisipasi siswa belum optimal, serta strategi pembelajaran belum mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kemampuan peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa yang terdiri atas 27 siswa reguler dan 1 siswa berkebutuhan khusus. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar meningkat dari 65,00 pada Siklus I menjadi 70,75 pada Siklus II dan 75,38 pada Siklus III. Ketuntasan belajar klasikal juga meningkat dari 60,71% menjadi 75,00% dan mencapai 85,71%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar IPS, partisipasi siswa, dan kualitas pembelajaran pada kelas inklusi.

Kata Kunci: prestasi belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial, STAD, pembelajaran kooperatif, pendidikan inklusi

ABSTRACT

Social Studies learning in the inclusive Grade VII.A classroom at SMP Negeri 2 Kombeng showed low learning outcomes because instruction remained teacher-centered, student participation was limited, and the learning strategies had not accommodated the diverse characteristics and abilities of students, including those with special educational needs. This study aimed to improve Social Studies learning outcomes through the implementation of the *Student Teams Achievement Division* (STAD) cooperative learning model. The study employed Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model and was conducted in three cycles. The participants consisted of 28 students, including 27 regular students and one student with special educational needs. Data were collected through learning outcome tests, classroom observations, and documentation, and were analyzed using quantitative and qualitative techniques. The results indicated that the average learning outcomes improved from 65.00 in Cycle I to 70.75 in Cycle II and 75.38 in Cycle III. Classical learning mastery also increased from 60.71% to 75.00% and reached 85.71%. These findings demonstrate that the implementation of the STAD cooperative learning model effectively improved students' Social Studies learning outcomes, classroom participation, and the overall quality of learning in an inclusive classroom.





Keywords: *learning achievement, Social Studies, Student Teams Achievement Division (STAD), cooperative learning, inclusive education*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menjamin hak setiap peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara dalam lingkungan belajar yang sama. Implementasi pendidikan inklusif tidak hanya menempatkan ABK di kelas reguler, tetapi juga menuntut penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, asesmen, serta lingkungan belajar agar mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Prinsip tersebut sejalan dengan kebijakan nasional melalui Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, adaptif, dan inklusif. Secara global, UNESCO (2020) dan Ainscow (2020) juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif ditentukan oleh kemampuan guru menerapkan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh peserta didik melalui pembelajaran kolaboratif, partisipatif, dan menghargai keberagaman.

Salah satu tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di tingkat sekolah menengah pertama terdapat pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS menuntut kemampuan memahami konsep-konsep sosial, menganalisis peristiwa, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Tuntutan tersebut sering kali menjadi hambatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam konsentrasi, komunikasi, interaksi sosial, maupun kecepatan memahami informasi. Akibatnya, siswa berkebutuhan khusus cenderung pasif ketika pembelajaran berlangsung, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mengalami kesulitan mengikuti diskusi kelompok, serta lebih sering bergantung pada bantuan guru atau teman sebaya. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan belajar secara setara bagi seluruh peserta didik (Mariyam & Kurniawati, 2022; Pratiwi & Mangunsong, 2020).

Hasil observasi awal di kelas VII.A inklusi SMP Negeri 2 Kombeng menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih didominasi metode ceramah sehingga aktivitas belajar berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dari 28 siswa yang terdiri atas 27 siswa reguler dan 1 siswa berkebutuhan khusus, nilai rata-rata kelas baru mencapai **65,00**, masih berada di bawah **Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75**. Hanya **17 siswa (60,71%)** yang mencapai ketuntasan, sedangkan **11 siswa (39,29%)** belum tuntas. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih pasif dalam bertanya, menyampaikan pendapat, maupun berdiskusi. Guru juga masih mengalami kesulitan melibatkan seluruh peserta didik secara aktif karena pembelajaran berlangsung secara klasikal dan belum menggunakan model yang memfasilitasi kerja sama antarsiswa. Pada saat diskusi kelompok, siswa berkebutuhan khusus cenderung menjadi pendengar, kurang berpartisipasi dalam penyelesaian tugas, serta belum memperoleh dukungan optimal dari anggota kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran belum mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik sehingga hasil belajar dan interaksi sosial di kelas inklusi masih perlu ditingkatkan.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus memperkuat interaksi sosial antarpeserta didik. Salah satu model yang dinilai sesuai adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model STAD menempatkan siswa dalam kelompok heterogen



sehingga setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk saling membantu memahami materi dan mencapai tujuan belajar bersama. Melalui prinsip ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, dan penghargaan kelompok, STAD mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan inklusif (Johnson et al., 2013; Slavin, 2015; Lie, 2017; Suprijono, 2020; Rusman, 2018; Trianto, 2019). Pada kelas inklusi, struktur kelompok heterogen memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh bantuan akademik maupun sosial dari teman sebaya sehingga keterlibatan mereka dalam pembelajaran menjadi lebih optimal.

Efektivitas model STAD telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. Andrian et al. (2020) menunjukkan bahwa STAD berpengaruh positif terhadap hasil belajar, motivasi belajar, dan sikap sosial peserta didik. Penelitian Silaban et al. (2023), Saraswati (2020), Febyana (2020), Rahmadhani et al. (2025), serta Aisy et al. (2024) juga melaporkan bahwa STAD mampu meningkatkan hasil belajar melalui aktivitas diskusi, kerja sama kelompok, dan akuntabilitas individu. Selain itu, Agustin et al. (2024) menemukan bahwa penghargaan kelompok dalam STAD mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada kelas reguler. Penelitian mengenai penerapan STAD pada pembelajaran IPS di kelas inklusi, khususnya yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran bersama siswa reguler, masih relatif terbatas. Penelitian Wangge (2025) menunjukkan bahwa STAD berpotensi meningkatkan hasil belajar IPS siswa berkebutuhan khusus, tetapi kajian mengenai implementasinya dalam Penelitian Tindakan Kelas pada jenjang SMP inklusi masih sangat sedikit.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas VII.A inklusi SMP Negeri 2 Kombeng. Selain meningkatkan hasil belajar, penelitian ini juga bertujuan memperbaiki kualitas proses pembelajaran melalui peningkatan partisipasi siswa, interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, serta penerapan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran IPS yang efektif untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif di sekolah menengah pertama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 di kelas VII.A SMP Negeri 2 Kombeng. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa, terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan, termasuk satu siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang telah diidentifikasi oleh sekolah berdasarkan hasil asesmen awal guru, rekomendasi guru pendamping khusus (GPK), serta dokumen layanan pendidikan inklusif sekolah. Siswa tersebut memiliki hambatan belajar ringan yang ditandai dengan kecepatan memahami materi lebih lambat, memerlukan pendampingan dalam menyelesaikan tugas, mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi saat pembelajaran berlangsung, serta kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Meskipun demikian, siswa mampu mengikuti pembelajaran bersama teman sebayanya dengan penyesuaian strategi pembelajaran dan pendampingan yang sesuai.

Tindakan yang diberikan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi Potensi Ekonomi Lingkungan. Setiap siklus



dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya sebagai upaya memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Pelaksanaan tindakan mengikuti sintaks STAD yang meliputi penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi, penyajian materi, pembentukan kelompok heterogen, diskusi kelompok, kuis individual, perhitungan skor kemajuan individu, dan pemberian penghargaan kelompok. Kelompok belajar dibentuk secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan karakteristik peserta didik sehingga siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat saling bekerja sama, membantu memahami materi, dan berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen tes berupa 20 soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran materi Potensi Ekonomi Lingkungan, meliputi: (1) mengidentifikasi potensi ekonomi daerah, (2) menjelaskan pemanfaatan sumber daya alam, (3) menganalisis kegiatan ekonomi masyarakat, (4) menghubungkan potensi ekonomi dengan pembangunan daerah, dan (5) menyelesaikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan potensi ekonomi lingkungan. Setiap jawaban benar diberi skor 5, sedangkan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor maksimum adalah 100.

Instrumen observasi terdiri atas lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru. Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengamati keaktifan berdiskusi, kerja sama kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, tanggung jawab, dan partisipasi selama pembelajaran. Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk menilai keterlaksanaan sintaks STAD pada setiap tahap pembelajaran. Wawancara sederhana dilakukan kepada guru mata pelajaran dan siswa setelah pelaksanaan tindakan untuk memperoleh informasi mengenai kendala, respons, dan perubahan perilaku belajar yang terjadi selama penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, serta daftar nilai.

Sebelum digunakan, seluruh instrumen penelitian divalidasi melalui expert judgment oleh dua validator, yaitu dosen bidang Pendidikan IPS dan guru mata pelajaran IPS SMP Negeri 2 Kombeng. Validasi bertujuan menilai kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian, indikator pembelajaran, materi, bahasa, dan tingkat kesulitan soal sehingga instrumen layak digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar menggunakan rumus:

Nilai rata-rata kelas = $\text{Jumlah seluruh nilai siswa} \div \text{Jumlah siswa}$

Persentase ketuntasan belajar = $\left(\frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKTP}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \right) \times 100\%$

Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa, aktivitas guru, proses pembelajaran, hasil wawancara, serta hasil refleksi pada setiap siklus. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75, disertai peningkatan aktivitas belajar siswa dan keterlaksanaan model STAD pada setiap siklus. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus pada siswa kelas VII.A inklusi SMP Negeri 2 Kombeng. Sebelum tindakan diberikan, dilakukan tahap pra-siklus untuk memperoleh gambaran awal mengenai proses pembelajaran dan hasil belajar IPS siswa. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, dan tes awal sebagai dasar penyusunan tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih didominasi metode ceramah sehingga aktivitas belajar siswa relatif rendah. Sebagian besar siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas secara individual. Kesempatan untuk berdiskusi maupun bekerja sama antarsiswa belum tersedia sehingga interaksi belajar masih terbatas. Kondisi tersebut juga berdampak pada siswa berkebutuhan khusus yang cenderung pasif, kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, dan belum memperoleh dukungan belajar dari teman sebaya. Tes awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Rekapitulasi hasil tes pra-siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar IPS pada Tahap Pra-Siklus

Uraian	Jumlah Persentase	
Siswa tuntas (≥ 75)	4	14,29%
Siswa belum tuntas (< 75)	24	85,71%
Jumlah siswa	28	100%
Rata-rata kelas	63,82	

Berdasarkan Tabel 1, hanya 4 siswa (14,29%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 24 siswa (85,71%) belum memenuhi KKM. Nilai rata-rata kelas sebesar 63,82, sedangkan siswa berkebutuhan khusus memperoleh nilai 35, sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I mengikuti sintaks model STAD, yaitu penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi, pembentukan kelompok heterogen, diskusi kelompok, kuis individu, dan pemberian penghargaan kelompok. Kelompok dibentuk berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, serta karakteristik peserta didik sehingga siswa berkebutuhan khusus memperoleh pendampingan dari teman sebaya selama diskusi. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, dan bekerja sama menyelesaikan tugas. Guru juga mulai mampu mengelola pembelajaran kooperatif sesuai langkah-langkah STAD meskipun masih ditemukan beberapa kendala, seperti dominasi beberapa siswa dalam diskusi dan keterbatasan waktu. Hasil tes pada akhir Siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal.

Tabel 2. Hasil Belajar IPS Siklus I

Indikator	Hasil
Nilai rata-rata	65,00
Ketuntasan belajar	60,71%

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 65,00, sedangkan ketuntasan belajar mencapai 60,71%. Meskipun mengalami peningkatan dibandingkan tahap



pra-siklus, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian sehingga tindakan dilanjutkan pada Siklus II.

Siklus II

Perbaikan pada Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Guru meningkatkan pengelolaan diskusi kelompok, memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada kelompok yang mengalami kesulitan, memperjelas pembagian tugas setiap anggota kelompok, serta memperkuat pemberian umpan balik selama proses pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat dibandingkan siklus sebelumnya. Diskusi kelompok berlangsung lebih aktif, kerja sama antarsiswa semakin baik, dan siswa berkebutuhan khusus mulai terlibat dalam diskusi serta penyelesaian tugas kelompok. Hasil tes belajar pada akhir Siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar IPS Siklus II

Indikator	Hasil
Nilai rata-rata	70,75
Ketuntasan belajar	75,00%

Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 70,75 dengan ketuntasan belajar 75,00%. Persentase ketuntasan telah meningkat dibandingkan Siklus I, namun proses pembelajaran masih memerlukan penyempurnaan agar seluruh indikator keberhasilan dapat dicapai secara optimal.

Siklus III

Pada Siklus III dilakukan penyempurnaan terhadap pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi Siklus II. Guru semakin optimal dalam mengelola diskusi kelompok, memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh anggota kelompok untuk berpartisipasi, serta memperkuat penghargaan kelompok sesuai prinsip STAD. Observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Interaksi antarsiswa berlangsung lebih baik, kerja sama kelompok meningkat, dan siswa berkebutuhan khusus tampak lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar bersama kelompoknya. Hasil tes belajar pada akhir Siklus III disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Belajar IPS Siklus III

Indikator	Hasil
Nilai rata-rata	75,38
Ketuntasan belajar	85,71%

Berdasarkan Tabel 4, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 75,38, sedangkan ketuntasan belajar mencapai 85,71%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena lebih dari 75% siswa telah memenuhi KKM.

Rekapitulasi Perkembangan Hasil Belajar

Perkembangan hasil belajar siswa selama penelitian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Perkembangan Hasil Belajar IPS

Tahap Penelitian	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
Pra-Siklus	63,82	14,29%
Siklus I	65,00	60,71%



Tahap Penelitian Nilai Rata-rata Ketuntasan

Siklus II	70,75	75,00%
Siklus III	75,38	85,71%

Tabel 5 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar secara bertahap pada setiap siklus. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 63,82 pada tahap pra-siklus menjadi 65,00 pada Siklus I, 70,75 pada Siklus II, dan 75,38 pada Siklus III. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 14,29% menjadi 60,71%, kemudian 75,00%, dan akhirnya mencapai 85,71% pada Siklus III. Secara keseluruhan, pelaksanaan tindakan menunjukkan peningkatan pada proses pembelajaran maupun hasil belajar IPS siswa selama tiga siklus penelitian. Seluruh indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada Siklus III sehingga tindakan dihentikan pada siklus tersebut.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) mampu meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VII.A inklusi secara bertahap hingga mencapai indikator keberhasilan penelitian. Peningkatan tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, tetapi juga oleh perubahan proses pembelajaran yang menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar bukan semata-mata disebabkan oleh pengulangan materi pada setiap siklus, melainkan karena perubahan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman melalui interaksi sosial, diskusi kelompok, dan tanggung jawab belajar secara bersama.

Efektivitas model STAD dapat dijelaskan melalui karakteristik utamanya yang mengombinasikan ketergantungan positif (*positive interdependence*), tanggung jawab individu (*individual accountability*), interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok (Slavin, 2015; Johnson et al., 2013). Dalam penelitian ini, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk memahami materi sekaligus membantu teman satu kelompok agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk aktif menjelaskan konsep IPS, berdiskusi, bertanya, serta memberikan umpan balik kepada anggota kelompok. Proses menjelaskan kembali materi kepada teman sebaya merupakan bentuk elaborasi kognitif yang memperkuat pemahaman konsep sehingga informasi yang dipelajari menjadi lebih bermakna dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Dengan demikian, peningkatan prestasi belajar terjadi karena siswa berperan sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Rusman, 2018; Suprijono, 2020; Trianto, 2019).

Dalam konteks kelas inklusi, model STAD memberikan manfaat yang lebih luas karena mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan akademik peserta didik. Pembentukan kelompok secara heterogen memungkinkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus belajar dalam lingkungan yang saling mendukung. Siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi berperan sebagai tutor sebaya, sedangkan siswa berkebutuhan khusus memperoleh bantuan secara langsung ketika mengalami kesulitan memahami materi, menyelesaikan tugas, maupun berpartisipasi dalam diskusi. Mekanisme ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga memperkuat interaksi sosial, rasa percaya diri, serta penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan partisipasi aktif seluruh peserta didik tanpa diskriminasi (UNESCO,



2020; Ainscow, 2020). Hasil penelitian Mariyam dan Kurniawati (2022) juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mendorong interaksi antarpeserta didik mampu meningkatkan penerimaan teman sebaya terhadap siswa berkebutuhan khusus, sedangkan Pratiwi dan Mangunsong (2020) menjelaskan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berkontribusi terhadap peningkatan konsep diri akademik dan partisipasi belajar siswa berkebutuhan khusus.

Keberhasilan penerapan STAD dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh adanya sistem penghargaan kelompok berdasarkan peningkatan hasil belajar individu. Sistem tersebut mendorong setiap anggota kelompok untuk berusaha meningkatkan kemampuannya karena keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi seluruh anggota, bukan hanya siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi. Akibatnya, seluruh siswa terdorong untuk saling membantu, memberikan motivasi, dan memastikan setiap anggota memahami materi sebelum mengikuti kuis individu. Mekanisme ini sesuai dengan teori motivasi dalam pembelajaran kooperatif yang dikemukakan Slavin (2015), yaitu bahwa penghargaan kelompok akan meningkatkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa untuk belajar secara optimal. Selain meningkatkan prestasi belajar, kondisi tersebut juga berdampak pada meningkatnya aktivitas belajar, tanggung jawab individu, serta kemampuan bekerja sama sebagaimana dikemukakan oleh Lie (2017) dan Susanto (2019).

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model STAD efektif meningkatkan hasil belajar pada berbagai mata pelajaran. Andrian et al. (2020) melaporkan bahwa STAD berpengaruh positif terhadap hasil belajar, motivasi belajar, dan sikap sosial siswa. Hasil serupa juga ditemukan oleh Silaban et al. (2023), Saraswati (2020), Febyana (2020), Rahmadhani et al. (2025), serta Aisy et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar melalui aktivitas diskusi, kerja sama kelompok, dan tanggung jawab individu. Penelitian Agustin et al. (2024) bahkan menegaskan bahwa STAD tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa lebih aktif dan dihargai selama proses pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilaksanakan pada kelas reguler, sedangkan penelitian ini diterapkan pada kelas inklusi yang melibatkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok belajar yang sama. Oleh karena itu, keberhasilan STAD dalam penelitian ini tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya prestasi belajar IPS, tetapi juga oleh berkembangnya interaksi sosial, kerja sama, dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Wangge (2025) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif melalui pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas model STAD dalam pembelajaran IPS pada kelas inklusi terjadi karena model ini mengintegrasikan aspek akademik dan sosial secara seimbang. Diskusi kelompok heterogen, tutor sebaya, tanggung jawab individu, serta penghargaan kelompok membentuk lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan seluruh siswa sesuai dengan karakteristik pendidikan inklusif. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar IPS sekaligus memperkuat implementasi pendidikan inklusif di sekolah menengah pertama.



KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa kelas VII.A inklusi di SMP Negeri 2 Kombeng. Model STAD menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik melalui pembentukan kelompok heterogen, diskusi kelompok, tanggung jawab individu, serta penghargaan kelompok. Karakteristik tersebut memungkinkan seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, berpartisipasi dalam proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga tidak hanya meningkatkan prestasi belajar, tetapi juga memperkuat interaksi sosial, kerja sama, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mendukung implementasi pendidikan inklusif pada mata pelajaran IPS di sekolah menengah pertama. Guru perlu merancang kelompok belajar yang heterogen, memberikan pendampingan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta memastikan setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Sekolah diharapkan mendukung penerapan pembelajaran kooperatif melalui penguatan kompetensi guru dan penyediaan sarana pembelajaran yang mendukung kelas inklusi. Penelitian selanjutnya disarankan menguji penerapan STAD pada mata pelajaran, jenjang pendidikan, atau karakteristik peserta didik yang berbeda, maupun mengombinasikannya dengan model pembelajaran inovatif lainnya untuk memperoleh gambaran efektivitas yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. A. S., Rahmawati, I., & Salamah, U. (2024). Analisis implementasi model kooperatif tipe STAD dalam peningkatan motivasi belajar kelas 3. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(3), 230–237. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n3.p230-237>
- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Aisy, A. R., Rahmawati, S., Nugraha, Y. A., Rohim, D. C., & Prasetyanto, M. A. (2024). Efektivitas model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap minat dan hasil belajar siswa pada materi IPAS kelas V sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7926>
- Andrian, D., Wahyuni, A., Ramadhan, S., Novilanti, F. R. E., & Zafrullah. (2020). Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan hasil belajar, sikap sosial, dan motivasi belajar. *Inomatika: Jurnal Inovasi Matematika*, 2(1), 65–75. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v2i1.163>
- Arikunto, S. (2003). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi revisi). PT Bumi Aksara.
- Febyana, M. I. (2020). Pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA terpadu di SMP Negeri 5 Tahuna. *Jurnal Andi Djemma*, 3(1). <https://doi.org/10.35914/jad.v3i.333>
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2013). *Cooperation in the classroom* (9th ed.). Interaction Book Company.
- Lie, A. (2017). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas* (Edisi revisi). PT Grasindo.



- Mariyam, A. S., & Kurniawati, F. (2022). The role of teachers' teaching strategies on peer acceptance: Study in inclusive madrasas in Indonesia. *International Journal of Special Education*, 37(2), 22–32. <https://doi.org/10.52291/ijse.2022.37.37>
- Pratiwi, F. D., & Mangunsong, F. (2020). Social support impact on academic self-concept of students with special needs. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 18(50), 143–158. <https://doi.org/10.25115/EJREP.V18I50.2404>
- Rahmadhani, Setiyawati, & Indrapangastuti, D. (2025). Analisis implementasi model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3), 1746–1754. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/107438>
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Saraswati, A. A. I. S. (2020). Pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode kuis tim untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS di SMP Negeri Gianyar. *Journal of Education Action Research*, 4(3). <https://doi.org/10.23887/jear.v4i3.27178>
- Silaban, B., Sigiyo, M., & Panjaitan, E. S. F. (2023). Dampak pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 13(2). https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/view/2723
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn & Bacon.
- Suprijono, A. (2020). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM* (Edisi revisi). Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2019). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Prenadamedia Group.
- Trianto. (2019). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Kencana.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education—All means all*. UNESCO Publishing.
- Wangge, V. (2025). Penerapan model *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran IPS bagi siswa berkebutuhan khusus. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1). <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v6i1.589>